

PANDANGAN HUKUM KELUARGA ISLAM TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA: TINJAUAN PRAGMATIK

Anita Angraini Lubis¹, Muhammad Parwis Halim Harahap²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, ²Mahasiswa Pascasarjana

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹anitalubis@uinsyahada.ac.id, ²mhalimharahap@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to see the politeness level of Tadris Indonesian language students at UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. The study in this research is also related to the views of Islamic family law and combined with a pragmatic review of the language. The research methods and techniques used are descriptive qualitative methods. The data collection technique is in the form of participatory observation. Data analysis techniques use interactive models, which are divided into three parts, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are through a review of Islamic family law and a combination of pragmatic linguistics, it can be drawn the parameters of one's language politeness. Through various maxims that are directly or indirectly uttered by speakers in certain situations and speech contexts. After the various politeness maxims are applied, namely the maxim of wisdom, the maxim of modesty, the maxim of appreciation, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. Then, we will be able to use it as a benchmark and parameter for achieving good, correct, polite, and polite speech.

Keywords: Islamic Family Law, Indonesian Department Students, Language Politeness

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Kajian dalam penelitian ini juga dihubungkan dengan pandangan hukum keluarga islam serta dikombinasi dengan tinjauan pragmatik kebahasaannya. Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yang dibagi menjadi tiga bagian yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah melalui tinjauan ilmu hukum keluarga islam dan dikombinasi ilmu kebahasaan pragmatic, dapat ditarik parameter kesantunan berbahasa seseorang. Melalui berbagai maksim-maksim yang secara langsung maupun tidak langsung dituturkan oleh penutur dalam situasi dan konteks tuturan tertentu. Setelah berbagai maksim kesantunan diaplikasikan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Maka, akan dapat kita jadikan tolak ukur dan parameter tercapainya sebuah tuturan yang baik, benar, sopan, dan santun.

Kata Kunci : Hukum Keluarga Islam, Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Kesantunan Berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran symbol-simbol linguistic, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa sebagai media komunikasi dapat mentransmisikan informasi melalui symbol-simbol bahasa. Berkomunikasi

untuk menghubungkan manusia dengan manusia lain dengan bentuk aktivitas dan tindakan dengan bahasa verbal dan nonverbal. Jadi, berkomunikasi yaitu interaksi yang menghubungkan antara dua orang, kelompok, organisasi yang melibatkan tanda, suara, gerak (gestur) langsung ataupun tidak langsung.

Bahasa sebagai media perantara yang digunakan dalam berkomunikasi, sering salah kaprah dalam pemakaiannya. Karena banyak orang yang berasumsi bahasa hanya sebagai alat penyampai pesan tanpa pernah memikirkan cara, saat, etika, siapa lawan bicara, dampak dari penyampaian bahasa sebagai alat komunikasi tersebut. Untuk itu, perlu kematangan dan dalam mempelajari dan menguasai suatu bahasa, agar jangan sampai terjadi kesalahan makna yang dimaksudkan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, perlu dipelajari ilmu bahasa yang fungsinya digunakan dalam berkomunikasi. (Amri, 2015)

Proses berkomunikasi yang terjadi dalam kehidupan antarmanusia dengan diri sendiri, antarpribadi, komunikasi atau organisasi. Maka, setiap manusia perlu memahami dan memikirkan cara, saat, etika, siapa lawan bicara, dampak dari penyampaian bahasa sebagai alat komunikasi. Hal itu berarti dalam penyampaian pesan kepada seseorang perlu respon. Agar tanggapan lawan bicara atau mitra tutur sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu pengetahuan berbahasa yang baik dan benar agar mampu merangkai bahasa yang tersusun secara sistematis, sesuai dengan pengetahuan dan budaya. Pengetahuan berbicara dengan mitra tutur dalam komunikasi dengan memperhatikan sikap, etika, waktu, tempat, dan lawan bicara agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Istilah pragmatic berasal dari kata pragmatika yang diperkenalkan oleh Charles Morris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles S. Peirce tentang semiotika atau ilmu tentang tanda. Pragmatic adalah ilmu tentang hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatic, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat erat, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatic. Firth sebagai ahli bahasa yang pertama kali menganjurkan studi wacana. Melihat gagasannya bahwa konteks situasi perlu diteliti para linguist, karena studi bahasa dan kerja bahasa ada pada konteks atau kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi.

Pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi, antara lain, sebagai berikut. 1) studi bahasa dalam komunikasi khususnya penggunaan bahasa dan hubungannya antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi, 2) masalah-masalah interpretasi dan penggunaan tuturan pada dunia realita, 3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar, 4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pragmatic bersifat kontras dengan pragmatic dalam hubungan dengan mana tanpa acuan. Sifat komunikatif bahasa dapat dibuktikan bila kita memahami semantic dalam penggunaan bahasa pragmatis (Rohali, 2011).

Leech (1983) mengemukakan enam prinsip kesopanan dalam tindak komunikasi yang disebut dengan maksim kesopanan yaitu (a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (d) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), dan (e) maksim kemufakatan (*agreement maxim*).

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menerapkan dua prinsip yaitu a) *minimize cost to other* dan b) *maximise benefit to other*. Dengan kata lain, maksim ini menuntut para penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut.

A: “Mari Wan, makan dulu, nanti baru kita ke kampus”

B: “ Terima kasih Ton, aku baru saja sarapan kok”

Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu rumah wawan ketika Anto (temannya) menjemputnya untuk berangkat bersama-sama ke kampus. Anto sebagai tuan rumah yang bijaksana mengajak temannya untuk sarapan bersama sebelum berangkat.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim ini mensyaratkan dua prinsip yaitu a) *minimize benefit to self*, dan b) *maximise cost to self*. Dengan kata lain, agar maksim ini dapat dilaksanakan, maka setiap peserta tutur harus meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri. Dalam hukum ekonomi, hal ini bertentangan, tetapi dalam prinsip sopan santun, hal ini menjadi kewajiban. Contoh penggunaan maksim ini sebagai berikut.

Mhs: “Boleh saya bawa tas Ibu?”

Dosen: “Tidak usah, terima kasih, bisa saya bawa sendiri kok.”

Tuturan tersebut terjadi di ruang kelas ketika perkuliahan baru saja selesai. Seorang mahasiswa menawarkan diri pada Dosen untuk membawakan tas dosen tersebut.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mensyaratkan dua prinsip utama yaitu a) *minimize dispraise of other* dan b) *maximize praise of other*. Penerapan maksim ini mewajibkan para penuturnya untuk meminimalkan hinaan pada orang lain dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Perhatikan tuturan berikut.

Istri:” Bagaimana Yah, sayur lodehnya, maaf baru belajar masak”

Suami:”Wah enak kok ma, agak asin sedikit, tapi enak”.

Konteks tuturan, Seorang istri, yang baru belajar memasak meminta pendapat suaminya tentang sayur lodeh yang dia masak.

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhaan menuntut penutur dan mitra tutur untuk a) *minimize praise of self* dan b) *maximize dispraise of self*, yaitu meminimalkan penghargaan pada diri sendiri, dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Maksim ini mengajarkan pada kita untuk bersikap dan berbicara secara sederhana, tidak menonjolkan ego, dan tidak merasa hebat. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut. Karyawan: “Selamat atas terpilihnya Bapak sebagai Dekan”
Dekan : “Terima kasih, tetapi saya tidak akan dapat bekerja tanpa bantuan semua pihak di kampus ini.”

e. Maksim Pemufakatan

Maksim kemufakatan mengharuskan dua prinsip sebagai berikut a) *minimize disagreement between self and other* dan b) *maximize agreement between self and other*. Penutur dan mitra tutur pada maksim ini harus meminimalkan ketidakcocokan antara penutur dan mitra tutur, dan memaksimalkan kecocokan antar mereka. Ketidakcocokan merupakan salah satu fitrah manusia, tetapi jika ketidakcocokan itu disampaikan dengan bahasa yang tidak sopan, maka dapat menimbulkan salah faham dan pertikaian.

f. Maksim Kesimpatisan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatisan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bersimpati berarti ikut merasakan secara tidak langsung atas kesedihan dan mala petaka yang dialami oleh orang lain. Dengan demikian, orang yang sedang tertimpa

musibah akan merasa bahwa mereka tidak sendirian menghadapi masalah tersebut (Djajasudarma, 2017).

Sementara itu, santun dalam istilah Al-qur'an bisa diidentikan dengan *Akhlak* dari segi bahasa, karena akhlak berarti ciptaan, atau apa yang tercipta, dating, lahir dari manusia dalam kaitan dengan perilaku. Perbedaan antara santun dengan akhlak dapat dilihat dari sumber dan dampaknya. Kendatipun demikian dalam pandangan Islam, nilai-nilai budaya bisa saja diadopsi oleh agama sebagai nilai-nilai yang baik menurut agama. Inilah yang dikenal dengan istilah *ma'ruf*. *Ma'uf* berasal dari kata '*urf*' yaitu kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat dan juga dipandang baik menurut pandangan Allah (Normalita, 2020).

Adapun hakikat yang baik menurut Allah disebut *haq* pada dasarnya adalah sesuatu yang juga baik dan benar menurut manusia. Lawan dari *haq* adalah *batil*, yakni sesuatu yang dipandang buruk oleh Allah adalah juga dipandang buruk oleh manusia. Sedangkan *ma'ruf* dilawankan dengan *munkar*. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk melakukan Hak dan Ma'ruf dan mendorong manusia untuk menjauhi Bathil dan Munkar. Al-qur'an memuat persoalan akhlak secara garis besar, sedangkan rincian operasionalnya menunjuk Nabi sebagai sosok yang menggambarkan perilaku yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, nabi merupakan figure yang menjadi contoh nyata dari perilaku ideal yang diajarkan Al-Qur'an. Ucapan dan perbuatan Nabi dicatat dan diabadikan dalam Al-Hadis. Sehingga hadis menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an dan struktur sumber nilai Islam.

Konsep Amar Ma'ruf telah membuktikan bahwa Islam telah memberikan tempat bagi perkembangan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat serta memberikan lapangan yang luas bagi adanya keragaman budaya. Nilai Ilahiya yang bersifat universal memberikan tempat bagi nilai-nilai budaya yang bersifat primordial dan temporal sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiya tersebut. Demikian pula kesantunan yang berakar pada nilai budaya, Islam berperan member warna, pengarah dan petunjuk agar kesantunan itu memiliki makna (Adrianto, 2019).

Berdasarkan hal itu, nilai-nilai dan pandangan hukum keluarga Islam terhadap kesantunan berbahasa juga sudah ada platformnya. Kita hanya tinggal menyesuaikan dengan konteks situasi sosial masyarakat serta kebudayaan dan nilai-nilai kesantunan. Oleh karena itu, objek penelitian dalam tulisan ini adalah mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Selain sebagai

agent of change, mahasiswa juga sering dijadikan patikan masyarakat pada umumnya sebagai orang-orang terdidik. Khusus fokus kajian dalam tulisan ini adalah mahasiswa tadrís bahasa Indonesia. Berdasarkan program studi yang mereka pilih, mahasiswa dari prodi ini akan dijadikan cerminan tuturan yang baik dan benar, sopan santun, serta nilai-nilai pengetahuan terkait ilmu kebahasaan yang mumpuni. Jadi, penelitian ini akan sangat menarik untuk dikaji. Tambah lagi, kajian ini dihubungkan dengan pandangan hukum keluarga islam serta dikombinasi dengan tunjauan pragmatik kebahasaannya.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai individu, dan keadaan tuturan yang diteliti (Elvita Yenni, 2018). Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh mahasiswa, baik antarmereka sesama mahasiswa, maupun dengan dosen. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2016: 227), observasi partisipatif akan memberikan data yang lebih tajam dan lengkap. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah merekam, mengamati, melihat, mendengar, dan terlibat secara langsung di dalam kelas dengan mahasiswa. Alat perekam yang digunakan berupa gawai tanpa sepengetahuan objek penelitian, sehingga tidak akan mengganggu proses pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Miles Huberman (dalam Sutopo, 2002: 91) membagi model interaktif menjadi tiga bagian yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul selanjutnya akan direduksi atau dikurangi, kemudian disajikan sesuai dengan teori yang digunakan yakni maksim kesantunan oleh Leech. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianggap valid dengan teori. Peneliti terlibat secara langsung dalam tindak tutur dan situasi tutur. Baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam percakapan. Sebab peneliti merupakan dosen di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR KESANTUNAN MAHASISWA TADRIS BAHASA INDONESIA

(Data 1)

Linny : “Mohon maaf Bu, saya terlambat.”

Dosen : “Kenapa kamu terlambat?”

Linny : “Soalnya ban kereta saya kempes, Bu.”

Dosen : “Okelah, silahkan masuk.”

(Konteks : Keterlambatan mahasiswa masuk kelas)

Pada (data 1) tersebut maksim yang terjadi adalah maksim kebijaksanaan. Tindak tutur memohon maaf atas keterlambatan yang disampaikan oleh si mahasiswa, direspon baik oleh dosen dengan cara memperbolehkan si mahasiswa masuk kelas dan mengikuti pembelajaran. Maksim kebijaksanaan adalah sebuah tindak tutur yang menuntut para penutur untuk meminimalkan kerugian terhadap orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur tersebut. Dengan demikian, tindak tutur kesantunan dalam konteks dan situasi tutur ini data tercapai.

(Data 2)

Mahasiswa A : “Assalamualaykum teman-teman, saya mau menyampaikan kita akan dipungut sumbangan untuk korban gempa Cianjur.”

Mahasiswa B : “Wallah, lupa aku bawa uang.”

Mahasiswa C : “Gak papa, pake uangku aja dulu, nanti bayar kalau udah ada uangmu”

Mahasiswa B :”Alhamdulillah, makasih ya kawan.”

(Konteks : Teman yang tidak membawa uang ketika akan membayar sumbangan dan dibantu oleh teman lain)

Pada (data 2) maksim yang terjadi adalah maksim kedermawanan. Dalam situasi tutur mahasiswa B yang lupa membawa uang, kemudian direspon oleh mahasiswa C untuk membayarkan sumbangannya terlebih dahulu, dan dapat dibayarkan ketika si mahasiswa B tersebut memiliki uang. Maksim kedermawanan dapat dilaksanakan ketika setiap peserta tutur harus meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri. Dalam hukum ekonomi, hal ini bertentangan, tetapi dalam prinsip sopan santun, hal ini menjadi kewajiban. Melalui situasi tutur tersebut mahasiswa secara tidak langsung telah menerapkan maksim kesantunan berupa maksim kesederhanaan.

(Data 3)

Mahasiswa : “Inilah hasil media pembelajaran yang telah kami buat, Bu.”

Dosen : “Sudah cukup bagus dan rapi media pembelajaran yang kalian buat, walaupun masih ada peta pembelajarannya yang kurang pas.”

Mahasiswa : “Baik, Bu. Terima kasih banyak, Bu.”

(Konteks : Presentasi hasil media pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa di kelas)

Berdasarkan (data 3), diperoleh tindak tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur mengaplikasikan maksim penghargaan. Penerapan maksim ini mewajibkan para penuturnya untuk meminimalkan hinaan pada orang lain dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Melalui tuturan tersebut terlihat bahwa dosen lebih dominan memuji dan memberi apresiasi terhadap hasil media pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa. Meskipun ada mind mapping dari pembelajarannya yang masih kurang tepat, sehingga prinsip kesantunan tercapai dalam percakapan tersebut.

(Data 4)

Dosen : “Selamat ya Maulina, sudah terpilih sebagai ketua HMJ Tadris Bahasa Indonesia.”

Maulina : “Terima kasih banyak, Ibu. Mohon bimbingannya dan kepada teman-teman terima kasih atas dukungan serta kerjasamanya. Semoga kita bisa terus bersinergi untuk HMJ kita yang lebih baik”

(Konteks: terpilihnya salah satu mahasiswa menjadi ketua himpunan mahasiswa)

Dari (data 4) berikut ini, terlihat bahwa situasi tutur menerapkan maksim kesederhanaan. Maksim ini menerapkan prinsip yaitu meminimalkan penghargaan pada diri sendiri, dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Maksim ini mengajarkan pada kita untuk bersikap dan berbicara secara sederhana, tidak menonjolkan ego, dan tidak merasa hebat. Hal ini tampak dari hasil ujaran mahasiswa yang bernama Maulina, dia menyampaikan terimakasih atas dukungan dan kerjasama kepada teman-temannya, dan meminta bimbingan dan arahan kepada dosen. Berdasarkan tindak tutur tersebut, prinsip kesantunan dan kerendahan hati terlihat jelas dan dalam situasi dan konteks tuturan antara mahasiswa, dosen, dan teman-teman yang telah mendukungnya sampai terpilih menjadi ketua HMJ Tadris Bahasa Indonesia.

(Data 5)

Mahasiswa : “Bu, izin menyampaikan berita duka di depan kelas, Bu.”

Dosen : “ Oke, silahkan inang.”

Mahasiswa : Assalamualaykum kawan-kawan, telah meninggal orangtua teman kita, jadi, kita akan agendakan ke rumahnya sekaligus kita kumpul sumbangan seikhlasnya ya.” Silahkan dikumpul ke bendahara kita.”

Mahasiswa : Innalillahi wa inna ilaihi rojiun. Semoga amal ibadah beliau Allah terima, kawan kita dan keluarganya diberi kesabaran dan kekuatan menghadapi ujian ini, Aamiin ya Allah.”

(Konteks : penyampaian kabar duka oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia)

Dalam prinsip kesantunan pada (data 5) telah menjalankan maksim kesimpatisan. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatisan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bersimpati berarti ikut merasakan secara tidak langsung atas kesedihan dan mala petaka yang dialami oleh orang lain. Dengan demikian, orang yang sedang tertimpa musibah akan merasa bahwa mereka tidak sendirian menghadapi masalah tersebut. Tindak tutur tersebut telah menerapkan maksim kesimpatisan, mahasiswa lain juga turut mendoakan dan menyampaikan rasa sedih, serta belasungkawa mereka terhadap teman mereka yang sedang dirundung kemalangan. Mahasiswa lain juga mengumpulkan sumbangan secara suka rela kepada teman mereka tersebut.

KESIMPULAN

Prinsip kesantunan dalam islam menganjurkan bahwa komunikasi verbal dilahirkan dengan santun bijaksana, mudah diterima/dipahamu, murah hati, rendah hati, cocok, benar, jujur, adil, baik, lurus, halus, sopan, pantas, menghargai, khidmat, optimism, indah, menyenangkan, logis, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, lemah lembut, rendah hati, dan simpatik. Dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan individu/kelompok lain, bahasa yang mencerminkan cermati logika, keruntutan berpikir, dan memfungsikan bahasa sebahai alat, untuk bekerja sama akan terbentuk hubungan sosial yang harmonis. Kata-kata yang dipilih secara cermat dan memperhatikan nilai-nilai kesantunan dapat membawa pengaruh positif pada suasana batin pembaca atau pendengarnya. Melalui bahasa semua komponen bahasa berkesempatan menjalin hubungan maupun bekerja sama. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap berbahasa yang mengandung kesantunan, cermat, dan ekonomis.

Melalui tinjauan ilmu pragmatic dapat ditarik parameter kesantunan berbahasa seseorang. Melalui berbagai maksim-maksim yang secara langsung maupun tidak langsung dituturkan oleh penutur dalam situasi dan konteks tuturan tertentu. Setelah berbagai maksim kesantunan diaplikasikan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan,

maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Maka, akan dapat kita jadikan tolak ukur dan parameter tercapainya sebuah tuturan yang baik, benar, sopan, dan santun.

REFERENSI

- Adrianto. “Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Hukum Islam.” *JURNAL KOMUNIKASI*, Vol. 1, No. 1. Edisi Juni 2019.
- Amri, Yusni Khairul. 2015. *Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Djajasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Normalita, Aulia. “ Parameter Tindak Tutur Santri dan Ustazah Pada Pembelajaran Kitab Amsilati di Pesantren Darussalam.” *TABASA: JURNAL BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN PENGAJARANNYA*. Vol.1, No.2. Juli 2020. IAIN Surakarta.
- Rohali. 2011. “ Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Perspektif Sosiopragmatik.” *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*. VOL.1, No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta; Sebelas Maret University Press.